

# **ANALISA KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIIONAL PASCA KRISIS KEUANGAN GLOBAL : PERSPEKTIF BASEL III (STUDI PADA BANK SYARIAH INDONESIA DAN BANK MANDIRI)**

**Mirna Desriani<sup>1</sup>, Li'ilzam Nuur<sup>2</sup>, M. Adrian Rizaldi<sup>3</sup>, Mayangsari<sup>4</sup>, Yusrizal<sup>5</sup>**

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Corresponding Author: Andy Garcia Ridwan e-mail: [mdesriani@gmail.com](mailto:mdesriani@gmail.com)

Published: Januari 2026

---

## **ABSTRACT**

The implementation of Basel III strengthened global banking regulation by emphasizing capital adequacy, liquidity, and leverage control to reduce systemic risk. This study compares the performance of Bank Mandiri and Bank Syariah Indonesia (BSI) during 2022–2024 using a quantitative descriptive approach. The findings show that Bank Mandiri adopts an aggressive-dynamic strategy focused on capital efficiency and liquidity optimization to enhance intermediation and profitability, while BSI applies a conservative model emphasizing ethical finance, strong capital quality, and stable real-asset-based financing. The study concludes that Basel III can support both growth-oriented and resilience-oriented banking models, depending on strategic orientation. This research contributes to the literature by highlighting differentiated Basel III compliance strategies and provides policy insight for regulators in designing balanced frameworks that accommodate conventional and Islamic banking systems.

**Keywords :** Basel III, Banking Performance, Conventional Banks, Islamic Banks, Global Financial Crisis

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

## **PENDAHULUAN**

Krisis keuangan global 2007–2008 dipicu oleh runtuhnya pasar perumahan Amerika Serikat akibat ekspansi kredit subprime yang disekuritisasi menjadi instrumen keuangan kompleks seperti mortgage-backed securities (MBS). Lonjakan gagal bayar menyebabkan penurunan tajam nilai aset keuangan dan memicu kerugian besar pada sektor keuangan global, yang berdampak langsung pada pelemahan permodalan dan tekanan likuiditas perbankan internasional. Kondisi ini menegaskan kerentanan sistem keuangan global terhadap risiko sistemik yang bersumber dari sektor perbankan.

Sebagai lembaga intermediasi utama, bank menjadi sektor yang paling terdampak akibat penurunan nilai aset keuangan dan tingginya ketergantungan pada pendanaan jangka pendek. Tekanan simultan pada permodalan dan likuiditas mendorong kontraksi penyaluran kredit, melemahkan stabilitas sistem perbankan, serta memperkuat transmisi krisis ke sektor riil perekonomian. Fenomena ini menegaskan pentingnya kerangka regulasi yang mampu memperkuat ketahanan perbankan secara menyeluruh.

Sebagai respons terhadap krisis, Basel Committee on Banking Supervision merumuskan Basel III untuk memperkuat kualitas permodalan, likuiditas, dan pengendalian leverage perbankan. Di Indonesia, prinsip Basel III diimplementasikan melalui penguatan modal inti, penerapan capital buffer tambahan, kewajiban pemenuhan rasio likuiditas LCR dan NSFR minimum 100 persen, serta

penerapan leverage ratio sebagai instrumen pembatas eksposur risiko. Regulasi ini bertujuan meningkatkan ketahanan sistem perbankan nasional terhadap guncangan eksternal.

Meskipun meningkatkan stabilitas, penerapan Basel III juga menimbulkan trade-off berupa tekanan terhadap efisiensi dan fungsi intermediasi perbankan. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan persyaratan modal dan likuiditas berpotensi memperlambat pertumbuhan kredit dan menekan profitabilitas, terutama di negara berkembang. Tekanan ini semakin kompleks ketika bank harus menyeimbangkan rasio modal, likuiditas, dan leverage secara simultan, yang pada akhirnya dapat membatasi optimalisasi laba.

Dalam konteks Indonesia, tantangan Basel III berdampak berbeda pada bank konvensional dan bank syariah. Bank Mandiri menghadapi tekanan efisiensi modal dan leverage yang memengaruhi strategi penyaluran kredit, sementara Bank Syariah Indonesia (BSI) menghadapi keterbatasan instrumen likuid yang sesuai prinsip syariah, sehingga meningkatkan biaya peluang dan menekan profitabilitas. Interaksi antara kecukupan modal, likuiditas, dan leverage menjadi faktor kunci yang memengaruhi kinerja ROA dan ROE kedua bank.

Meskipun literatur telah banyak membahas dampak Basel III terhadap stabilitas dan kinerja perbankan secara umum, penelitian empiris yang secara langsung membandingkan implikasi penerapan Basel III antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia masih terbatas. Terlebih lagi, kajian yang mengaitkan sinergi antara rasio modal, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) dalam satu kerangka analisis komparatif belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis perbedaan karakteristik penyesuaian regulasi Basel III pada Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia serta implikasinya terhadap kinerja profitabilitas perbankan nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran komparatif mengenai kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia dalam perspektif Basel III pada periode pascakrisis keuangan global. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal, melainkan untuk mengkaji pola dan karakteristik kinerja perbankan berdasarkan indikator permodalan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas yang relevan dengan standar regulasi internasional.

Objek kajian difokuskan pada rasio-rasio utama Basel III dan profitabilitas, meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Liquidity Coverage Ratio (LCR), Net Stable Funding Ratio (NSFR), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), dengan Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia sebagai representasi bank konvensional dan bank syariah. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif terhadap data periode 2022–2024 untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik kepatuhan terhadap Basel III serta implikasinya terhadap stabilitas dan kemampuan menghasilkan laba, sebagai dasar pemahaman kinerja perbankan nasional dalam kerangka regulasi pascakrisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Kecukupan Modal Bank dalam Kerangka Basel III

**Tabel 1. Rasio kecukupan Modal Bank Mandiri**

|                                                                       | 2022               | 2023               | 2024               |
|-----------------------------------------------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Modal Inti                                                            | 181,072,852        | 209,724,274        | 229,932,670        |
| Modal Pelengkap                                                       | 10,771,601         | 12,264,005         | 14,325,962         |
| <b>Jumlah Modal Untuk Resiko kredit, Operasional dan Resiko Pasar</b> | <b>191,844,453</b> | <b>221,988,279</b> | <b>244,258,632</b> |
|                                                                       |                    |                    |                    |

|                                                  |                    |                      |                      |
|--------------------------------------------------|--------------------|----------------------|----------------------|
| Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)            |                    |                      |                      |
| ATMR Kredit                                      | 846,394,763        | 964,706,719          | 1,132,192,033        |
| ATMR Operasional                                 | 133,826,964        | 58,720,278           | 62,675,961           |
| ATMR Pasar                                       | 5,829,558          | 9,980,215            | 20,289,449           |
| <b>Jumlah ATMR menurut Risiko</b>                | <b>986,051,285</b> | <b>1,033,407,212</b> | <b>1,215,157,443</b> |
| Capital Adequacy Ratio (CAR) Modal Inti -dalam % | 18.36              | 20.29                | 18.92                |
| Capital Adequacy Ratio (CAR) -dalam %            | 19.46              | 21.48                | 20.10                |

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (data diolah)

Selama periode 2022–2024, Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Mandiri berada pada level yang stabil dan jauh di atas ketentuan minimum Basel III, yakni konsisten di kisaran 19–21% dibandingkan ambang efektif sekitar 10,5%. Stabilitas CAR ini terjadi meskipun Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat sekitar 23,3% seiring ekspansi kredit, karena pertumbuhan total modal yang lebih tinggi, yaitu sekitar 27,3%. Penguatan permodalan tersebut terutama ditopang oleh dominasi modal inti (Tier 1) yang menyumbang hampir seluruh CAR, mencerminkan kualitas permodalan yang kuat dan kemampuan Bank Mandiri dalam menyerap peningkatan risiko melalui modal berkualitas tinggi, bukan bergantung pada modal pelengkap.

**Tabel 2. Rasio Kecukupan Modal Bank Syariah Indonesia (BSI)**

|                                                                       | 2022               | 2023               | 2024               |
|-----------------------------------------------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Modal Inti                                                            | 31,232,293         | 36,095,427         | 41,685,617         |
| Modal Pelengkap                                                       | 1,877,656          | 2,019,801          | 2,265,714          |
| <b>Jumlah Modal Untuk Resiko kredit, Operasional dan Resiko Pasar</b> | <b>33,109,949</b>  | <b>38,115,228</b>  | <b>43,951,331</b>  |
| Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)                                 |                    |                    |                    |
| ATMR Kredit                                                           | 129,730,824        | 145,078,091        | 168,052,923        |
| ATMR Operasional                                                      | 306,184            | 1,640,536          | 1,693,430          |
| ATMR Pasar                                                            | 33,120,795         | 34,400,820         | 35,598,536         |
| <b>Jumlah ATMR menurut Risiko</b>                                     | <b>163,157,803</b> | <b>181,119,447</b> | <b>205,344,889</b> |
| Capital Adequacy Ratio (CAR) Modal Inti -dalam %                      | 19.14              | 19.93              | 20.30              |
| Capital Adequacy Ratio (CAR) -dalam %                                 | 20.29              | 21.04              | 21.40              |

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (data diolah)

Selama periode 2022–2024, Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren meningkat dan secara konsisten berada jauh di atas ketentuan minimum efektif

Basel III, naik dari 20,29% menjadi 21,40%, seiring pertumbuhan ATMR sekitar 25,8% yang terutama didorong oleh ekspansi risiko kredit. Peningkatan CAR BSI terutama ditopang oleh pertumbuhan modal inti (Tier 1) yang lebih cepat dibandingkan profil risikonya, mencerminkan strategi penguatan buffer modal yang konservatif pascamerger guna memperkuat stabilitas dan kepercayaan pasar, meskipun berpotensi menimbulkan biaya peluang akibat efisiensi modal yang lebih rendah. Sebaliknya, Bank Mandiri menerapkan strategi permodalan yang lebih dinamis dengan menjaga pertumbuhan modal sejalan dengan ekspansi ATMR untuk mengoptimalkan fungsi intermediasi dan profitabilitas. Secara keseluruhan, tingginya capital surplus pada kedua bank menunjukkan adanya ruang gerak yang memadai bagi perbankan nasional untuk menghadapi tekanan eksternal dan pengetatan likuiditas global tanpa mengorbankan stabilitas permodalan.

## B. Analisis Likuiditas dalam Kerangka Basel III

**Tabel 3. Perbandingan Rasio Risiko Likuiditas Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia (dalam juta Rupiah)**

|                             | Bank Mandiri  |               |               | Bank Syariah Indonesia |               |               |
|-----------------------------|---------------|---------------|---------------|------------------------|---------------|---------------|
| Tahun                       | 2022          | 2023          | 2024          | 2022                   | 2023          | 2024          |
| HQLA                        | 371,630,904   | 344,537,560   | 290,756,674   | 110,722,988            | 136,198,668   | 120,263,486   |
| Total Net Cash Outflow      | 194,545,694   | 195,493,246   | 280,860,632   | 58,540,228             | 71,123,528    | 98,741,895    |
| <b>LCR (rasio dalam %)</b>  | <b>191.02</b> | <b>176.24</b> | <b>103.52</b> | <b>189.14</b>          | <b>191.50</b> | <b>121.80</b> |
| ASF                         | 975,586,475   | 1,088,955,112 | 1,540,806,357 | 246,331,066            | 282,854,710   | 288,259,706   |
| RSF                         | 816,445,718   | 934,238,570   | 1,417,150,572 | 210,359,578            | 237,095,314   | 242,986,248   |
| <b>NSFR (rasio dalam %)</b> | <b>119.49</b> | <b>116.56</b> | <b>108.73</b> | <b>117.10</b>          | <b>119.30</b> | <b>118.63</b> |

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Data diolah)

Selama periode 2022–2024, manajemen likuiditas Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan perbedaan strategi yang kontras. Bank Mandiri mengalami penurunan signifikan LCR dari 191,02% menjadi 103,52% dan NSFR dari 119,49% menjadi 108,73%, mencerminkan strategi optimalisasi neraca yang agresif melalui pengurangan aset likuid dan ekspansi kredit yang pesat, sehingga buffer likuiditas menipis dan risiko mismatch pendanaan meningkat meskipun masih berada di atas batas minimum regulasi. Sebaliknya, BSI mempertahankan ketahanan likuiditas yang lebih kuat dan stabil, dengan LCR terkoreksi secara terkendali ke 121,80% dan NSFR yang konsisten di sekitar 118%, didukung oleh pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, arus kas operasi yang kuat, serta pengelolaan HQLA yang konservatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri lebih menekankan efisiensi dan produktivitas aset dengan konsekuensi peningkatan risiko likuiditas, sementara BSI mengutamakan stabilitas dan resiliensi pendanaan dalam menghadapi potensi guncangan pasar.

## C. Analisis Leverage Ratio dalam Kerangka Basel III

**Tabel 4. Leverage Ratio Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia**

|                     | Bank Mandiri  |               |               | Bank Syariah Indonesia |             |             |
|---------------------|---------------|---------------|---------------|------------------------|-------------|-------------|
|                     | 2022          | 2023          | 2024          | 2022                   | 2023        | 2024        |
| Modal Inti (Tier 1) | 181,072,852   | 209,724,274   | 229,932,670   | 31,232,293             | 36,095,427  | 41,685,617  |
| Total Eksposur      | 1,644,919,479 | 1,775,028,665 | 1,984,853,249 | 311,121,782            | 358,035,085 | 412,210,031 |

|                    |       |       |       |       |       |       |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Leverage Ratio (%) | 11.01 | 11.82 | 11.58 | 10.04 | 10.08 | 10.11 |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Data diolah)

Dalam kerangka Basel III, baik Bank Mandiri maupun Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan posisi leverage yang sangat kuat selama periode 2022–2024, namun dengan karakteristik yang berbeda. Bank Mandiri mencatat pertumbuhan Modal Inti yang signifikan seiring ekspansi total eksposur hingga hampir Rp2 kuadriliun, namun tetap mampu menjaga leverage ratio yang sangat tinggi sebesar 11,58%, ditopang oleh skala neraca besar dan diversifikasi eksposur, termasuk peningkatan transaksi derivatif, securities financing transactions, serta komitmen administratif. Sebaliknya, BSI mempertahankan leverage ratio yang stabil dan meningkat di level sekitar 10,11% dengan struktur eksposur yang lebih terkonsentrasi pada pembiayaan sektor riil dan aset berisiko rendah, seperti tagihan kepada pemerintah dan pembiayaan UMKM. Perbedaan ini menegaskan bahwa Bank Mandiri mengandalkan diversifikasi instrumen dan skala untuk mendukung ekspansi, sementara BSI menekankan prinsip kehati-hatian, stabilitas leverage, dan keterkaitan langsung dengan ekonomi riil sesuai karakteristik perbankan syariah dalam kerangka Basel III.

## Analisa Profitabilitas

**Tabel 5. ROA dan ROE Bank Mandiri**

| Tahun | Laba Bersih | Total Aset    | Aset Rata2    | Ekuitas     | Ekuitas Rata2 | ROA (%) | ROE (%) |
|-------|-------------|---------------|---------------|-------------|---------------|---------|---------|
| 2021  |             | 1,355,555,571 |               | 189,744,546 |               |         |         |
| 2022  | 37,692,426  | 1,570,332,063 | 1,462,943,817 | 211,242,589 | 200,493,568   | 2.58    | 18.80   |
| 2023  | 51,096,878  | 1,688,850,385 | 1,629,591,224 | 238,408,210 | 224,825,400   | 3.14    | 22.73   |
| 2024  | 51,135,963  | 1,877,321,726 | 1,783,086,056 | 257,125,943 | 247,767,077   | 2.87    | 20.64   |

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Data diolah)

Selama periode 2022–2024, Bank Mandiri menunjukkan kinerja profitabilitas yang kuat dan relatif stabil, meskipun terjadi moderasi pada tahun terakhir. ROA dan ROE meningkat dari masing-masing 2,58% dan 18,80% pada 2022 menjadi 3,14% dan 22,73% pada 2023, mencerminkan peningkatan efisiensi pengelolaan aset dan modal seiring pemulihan ekonomi dan pertumbuhan laba yang signifikan. Namun, pada 2024, meskipun laba bersih masih meningkat secara nominal, ROA dan ROE masing-masing turun menjadi 2,87% dan 20,64%, yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan aset dan ekuitas lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laba, sehingga menekan efisiensi profitabilitas secara relatif.

## Keterkaitan ROA–ROE dengan Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LCR dan NSFR), Leverage Ratio di Bank Mandiri

Dalam perspektif Basel III, Bank Mandiri menunjukkan profil permodalan dan leverage yang sangat kuat, dengan CAR stabil pada kisaran 19–21% dan leverage ratio tinggi di level 11–12%, jauh di atas ketentuan minimum, yang mencerminkan buffer risiko dan kehati-hatian yang tinggi. Namun, penumpukan modal dan pembatasan leverage tersebut membatasi peran equity multiplier sehingga menekan ROE, tercermin pada penurunan ROE tahun 2024 meskipun laba bersih meningkat. Dari sisi likuiditas, penurunan LCR dan NSFR menunjukkan strategi optimalisasi neraca melalui pengalihan aset likuid berimbal hasil rendah ke aset produktif untuk mendukung ekspansi kredit, yang berkontribusi pada pertumbuhan laba. Meski demikian, ekspansi aset yang agresif membuat peningkatan laba belum sepenuhnya mengimbangi pertumbuhan aset dan ekuitas, sehingga ROA dan

ROE mengalami moderasi, menegaskan adanya trade-off antara stabilitas permodalan dan likuiditas dengan optimalisasi profitabilitas dalam kerangka Basel III.

**Tabel 6. ROA dan ROE Bank Syariah Indonesia (dalam Juta Rupiah)**

| Tahun | Laba Bersih | Total Aset  | Aset Rata2  | Ekuitas    | Ekuitas Rata2 | ROA (%) | ROE (%) |
|-------|-------------|-------------|-------------|------------|---------------|---------|---------|
| 2022  | 4,260,182   | 305,727,438 | -           | 33,505,610 | -             | 1.39    | 12.71   |
| 2023  | 5,703,743   | 353,624,124 | 329,675,781 | 38,739,121 | 36,122,366    | 1.73    | 15.79   |
| 2024  | 7,005,888   | 408,613,432 | 381,118,778 | 45,041,572 | 41,890,347    | 1.84    | 16.72   |

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Data diolah)

Selama periode 2022–2024, profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, meskipun masih berada di bawah bank konvensional besar. Pada 2022, ROA dan ROE masing-masing tercatat sebesar 1,39% dan 12,71%, mencerminkan fase konsolidasi pasca-merger. Kinerja tersebut membaik pada 2023, dengan ROA meningkat menjadi 1,73% dan ROE menjadi 15,79%, seiring pertumbuhan laba bersih dari Rp4,26 triliun menjadi Rp5,70 triliun. Tren positif berlanjut pada 2024, ketika ROA naik menjadi 1,84% dan ROE mencapai 16,72%, didukung oleh peningkatan laba bersih menjadi Rp7,01 triliun, sehingga meskipun aset dan ekuitas terus bertumbuh, efisiensi profitabilitas BSI tetap mengalami penguatan bertahap.

#### **Keterkaitan ROA–ROE dengan Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LCR dan NSFR), Leverage Ratio di Bank Syariah Indonesia**

Dalam perspektif Basel III, kinerja BSI menunjukkan kombinasi penguatan stabilitas dan perbaikan profitabilitas. BSI mempertahankan CAR yang sangat tinggi pada kisaran 20–21%, mencerminkan strategi permodalan konservatif pasca-merger yang tidak menghambat peningkatan ROE, karena pertumbuhan laba bersih berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekuitas. Dari sisi likuiditas, rasio LCR dan NSFR yang konsisten di atas 100% menunjukkan buffer likuiditas yang longgar dan struktur pendanaan yang stabil, namun BSI tetap mampu meningkatkan ROA melalui pertumbuhan pembiayaan dan efisiensi biaya, sehingga trade-off antara likuiditas dan profitabilitas dapat dikelola dengan baik. Sementara itu, leverage ratio sekitar 10% menegaskan kebijakan leverage yang konservatif, di mana peningkatan ROE lebih mencerminkan perbaikan kinerja operasional dan kualitas aset dibandingkan pemanfaatan efek pengungkit yang agresif.

## **PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa baik Bank Mandiri maupun Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki tingkat ketahanan permodalan yang sangat kuat dalam kerangka Basel III. Kedua bank secara konsisten menjaga Capital Adequacy Ratio (CAR) jauh di atas ketentuan minimum efektif sebesar 10,5%, yang menandakan kemampuan yang sangat memadai dalam menyerap risiko. Namun, terdapat perbedaan pendekatan strategis dalam pengelolaan modal. Bank Mandiri mengadopsi strategi permodalan yang lebih dinamis dengan menjaga pertumbuhan modal sejalan dengan ekspansi Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga tetap mampu mengoptimalkan fungsi intermediasi. Sebaliknya, BSI menunjukkan strategi yang lebih konservatif dengan membangun buffer modal yang relatif lebih tebal pasca-merger, guna memperkuat stabilitas fundamental dan meningkatkan kepercayaan pasar. Perbedaan ini mencerminkan variasi model bisnis dan tahapan siklus pengembangan masing-masing bank.

Dari sisi likuiditas, perbedaan strategi kedua bank semakin terlihat jelas. Bank Mandiri menunjukkan tren penurunan rasio LCR dan NSFR yang mendekati ambang batas minimum, mencerminkan strategi optimalisasi neraca yang agresif melalui pengurangan aset likuid berimbal hasil rendah dan peningkatan penyaluran kredit. Strategi ini berkontribusi positif terhadap pertumbuhan laba, namun sekaligus meningkatkan sensitivitas terhadap risiko likuiditas jangka pendek apabila

terjadi guncangan pasar. Sebaliknya, BSI mempertahankan LCR dan NSFR pada level yang relatif tinggi dan stabil, menunjukkan pendekatan manajemen likuiditas yang lebih berhati-hati dan resilien. Meskipun secara teoritis buffer likuiditas yang besar dapat menekan profitabilitas, BSI mampu menjaga keseimbangan tersebut melalui pertumbuhan pembiayaan yang sehat dan efisiensi operasional, sehingga tetap mencatatkan peningkatan ROA dan ROE secara bertahap.

Dalam konteks leverage dan profitabilitas, kedua bank sama-sama menerapkan kebijakan leverage yang sangat konservatif, tercermin dari leverage ratio yang berada jauh di atas ketentuan minimum Basel III sebesar 3%. Konsekuensinya, peningkatan ROE tidak didorong oleh efek pengungkit yang agresif, melainkan oleh kualitas aset dan efisiensi operasional. Pada Bank Mandiri, tingginya CAR dan leverage ratio membatasi ruang peningkatan ROE melalui struktur pendanaan, sehingga profitabilitas relatif mengalami moderasi pada tahun 2024 meskipun laba bersih tetap meningkat. Sementara itu, BSI berhasil meningkatkan ROE secara konsisten meskipun memiliki CAR dan leverage ratio yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba dan perbaikan efisiensi mampu mengimbangi potensi tekanan dari struktur permodalan yang konservatif. Dengan demikian, temuan ini menegaskan adanya trade-off yang dikelola secara berbeda oleh kedua bank antara stabilitas regulasi Basel III dan optimalisasi profitabilitas.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Basel III berdampak signifikan terhadap struktur permodalan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage Bank Mandiri sebagai bank konvensional dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah. Peningkatan persyaratan kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) sebagaimana direkomendasikan oleh Basel Committee on Banking Supervision (BCBS, 2010) mendorong kedua bank untuk memperkuat basis ekuitasnya. Studi Admati dan Hellwig (2013) serta Berger dan Bouwman (2013) menunjukkan bahwa bank dengan kapitalisasi yang kuat cenderung memiliki ketahanan lebih tinggi dan biaya pendanaan yang lebih rendah dalam jangka panjang, meskipun dalam jangka pendek dapat menekan tingkat pengembalian ekuitas (ROE). Temuan empiris dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI), dengan pertumbuhan ekuitas yang relatif pesat, mampu menjaga ROE pada tingkat yang stabil dan meningkat secara bertahap, mencerminkan keberhasilan adaptasi terhadap tuntutan Basel III.

Dari sisi profitabilitas berbasis modal (ROE), Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan Bank Mandiri. Struktur pembiayaan berbasis bagi hasil (profit-and-loss sharing) pada BSI secara alami membatasi pengambilan risiko berlebihan, sehingga ROE yang dihasilkan cenderung lebih moderat namun stabil. Hal ini sejalan dengan temuan Čihák dan Hesse (2010) serta Beck, Demirgüç-Kunt, dan Merrouche (2013) yang menyatakan bahwa bank syariah relatif lebih stabil dibandingkan bank konvensional, terutama dalam kondisi tekanan sistemik. Sebaliknya, Bank Mandiri secara historis mampu mencapai ROE yang lebih tinggi melalui optimalisasi leverage. Namun, di bawah Basel III, ruang leverage tersebut dibatasi melalui pengenalan Leverage Ratio, sehingga Bank Mandiri terdorong untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengembangkan pendapatan non-bunga (fee-based income) guna mempertahankan tingkat profitabilitasnya.

Dari perspektif efisiensi aset yang diukur melalui Return on Assets (ROA), hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ROA Bank Syariah Indonesia (BSI) dari 1,39% menjadi 1,84% selama periode pengamatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanikkaya et al. (2018) serta Mollah dan Zaman (2015), yang menyimpulkan bahwa bank syariah cenderung menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik dalam kondisi ekonomi yang relatif stabil karena keterkaitannya yang erat dengan sektor riil. Dalam konteks Basel III, peningkatan ROA tersebut mengindikasikan bahwa BSI berhasil mengelola Risk-Weighted Assets (RWA) secara lebih optimal, sehingga kualitas aset meningkat tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian. Penerapan Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) memperkuat ketahanan likuiditas baik Bank Mandiri maupun Bank Syariah Indonesia. Namun, secara empiris, BSI menunjukkan tingkat likuiditas yang relatif lebih tinggi, sebagaimana didukung oleh temuan Bitar et al. (2018) dan Farooq dan Zaheer (2015). Struktur aset

berbasis underlying transaction pada BSI meningkatkan daya tahan terhadap guncangan pasar, sementara Bank Mandiri unggul dalam fleksibilitas pengelolaan likuiditas melalui diversifikasi instrumen keuangan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia (BSI) merepresentasikan dua kekuatan utama perbankan nasional yang memiliki keunggulan kompetitif berbeda dalam memenuhi standar Basel III. Bank Mandiri menunjukkan dominasi melalui Scale of Economy yang masif serta akselerasi Digital Banking Efficiency. Secara empiris, efisiensi digital ini sejalan dengan studi Beccalli (2007) yang menyatakan bahwa investasi teknologi pada bank besar secara signifikan meningkatkan profitabilitas melalui pengurangan biaya operasional (BOPO). Dalam kerangka Basel III, Bank Mandiri berhasil mengoptimalkan pilar efisiensi modal melalui diversifikasi pendapatan non-bunga (fee-based income), menjadikannya standar bagi stabilitas sistemik perbankan konvensional.

Sementara, Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan performa impresif melalui Growth Momentum yang progresif dan Ethical Finance Resilience. Kenaikan ROA dan ROE BSI yang signifikan dalam tiga tahun terakhir mengonfirmasi teori Beck et al. (2013), bahwa model perbankan syariah memiliki ketahanan (resilience) yang lebih tinggi terhadap guncangan pasar karena prinsip keuangan etis yang berbasis aset riil (asset-backed financing). Dalam perspektif Basel III, BSI membuktikan bahwa kepatuhan terhadap manajemen risiko yang ketat tidak menghambat pertumbuhan; sebaliknya, hal tersebut memperkuat profil likuiditas dan kualitas modal tanpa harus bergantung pada instrumen derivatif yang kompleks.

## REFERENSI

- Abedifar, P., Molyneux, P., Tarazi, A., & Sellami, Y. M. (2013). Islamic banking: Risk, stability and performance. *Economic Inquiry*, 51(4), 2045–2074. <https://doi.org/10.1111/ecin.12035>
- Admati, A., & Hellwig, M. (2013). *The bankers' new clothes: What's wrong with banking and what to do about it*. Princeton University Press.
- Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025). Laporan tahunan 2024: Menjaga momentum pertumbuhan melalui inovasi digital berkelanjutan. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
- Bank Syariah Indonesia Tbk. (2025). Laporan tahunan 2024: Menuju perbankan syariah modern, inklusif, dan resilien. PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
- Basel Committee on Banking Supervision (BCBS). (2010). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*. Bank for International Settlements.
- Beccalli, E. (2007). Does IT investment improve bank performance? Evidence from Europe. *Journal of Banking & Finance*, 31(7), 2205–2230. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.10.024>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Bitar, M., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2018). The effect of capital ratios on the risk, efficiency and profitability of Islamic banks: A non-parametric approach. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 190–240. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.12.002>
- Demirgüç-Kunt, A., Detragiache, E., & Merrouche, O. (2013). Bank capital: Lessons from the financial crisis. *Journal of Money, Credit and Banking*, 45(6), 1147–1164. <https://doi.org/10.1111/jmcb.12047>
- Hasan, M., & Dridi, J. (2010). The effects of the global crisis on Islamic and conventional banks: A comparative study (IMF Working Paper No. 10/201). International Monetary Fund.
- Mensi, S., & Moussa, M. A. B. (2012). Efficiency of Islamic banks: The case of GCC countries. *The Journal of Applied Business Research*, 28(5), 807–820.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Laporan profil industri perbankan: Menuju implementasi standar Basel III pasca-pandemi. OJK RI.
- Pappas, V., Izzeldin, M., & Fuertes, A. M. (2017). Risk and performance in Islamic banking. In *Handbook of Empirical Research on Islam and Economic Life*. Edward Elgar Publishing.

- Wanke, P., Azad, M. A. K., & Barros, C. P. (2016). Efficiency in Malaysian banking: An Imbens–Kalyanaraman approach to Basel III implementation. *Socio-Economic Planning Sciences*, 54, 56–74. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2015.12.003>
- Yanikkaya, H., Gumus, N., & Pabuccu, Y. U. (2018). How profitability differs between conventional and Islamic banks: A dynamic panel data approach. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48, 99–111. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.006>